

Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (*Sarcoptes scabiei*) dengan Metode Kerokan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren

Microscopic Examination of Scabies (*Sarcoptes scabiei*) using the Skin Scraping Method on Students at Islamic Boarding Schools

Rizal Aditya Hermawan^{1*}, Indra Fauzi Sabban², Moch. Abdul Rokim³, Afriska Fasmalaningrum⁴

D4 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Teknologi dan Manajemen Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

* rizal.hermawan@iik.ac.id

ABSTRAK

Kudis atau biasanya disebut skabies (*scabies*) adalah penyakit menular akibat infestasi dan kerentanan terhadap variasi *Sarcoptes scabiei* hominis. Dalam mendiagnosis penyakit skabies pada santri di pesantren yaitu melalui pemeriksaan mikroskopis, kerokan kulit merupakan salah satu cara pemeriksaan yang sederhana dan praktis. Pemeriksaan kerokan kulit memberikan hasil yang bagus jika ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei*. Desain penelitian ini adalah penelitian observasi dengan menggunakan Teknik *cross-sectional* dengan penggunaan pendekatan full sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 responden, empat orang berjenis kelamin perempuan dan enam orang berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 12-14 tahun. Jumlah hasil efektif skabies dengan metode kerokan kulit adalah 1 orang (10%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah diperoleh hasil luar biasa dari penggunaan metode kerokan kulit dalam mendiagnosis skabies.

Kata kunci: Scabies; *Sarcoptes scabiei*; Kerokan Kulit; Santri

ABSTRACT

*Scabies is an infectious sickness resulting from infestation and susceptibility to the *Sarcoptes scabiei* hominis variation and its eggs. In diagnosing scabies in students at Islamic boarding schools, namely via sporting out a microscopic examination, pores and skin scraping is one sort of examination approach that is simple and sensible. pores and skin scraping exam offers fantastic results if *Sarcoptes scabiei* mites are located. The design of this studies is observational research and makes use of a move-sectional layout, the use of a complete sampling approach. The sample used in this research turned into 10 respondents. the entire sample become 10 people, four people were female*

and 6 people have been male, aged 12-14 years. The quantity of effective results for scabies using the skin scraping method turned into 1 man or woman (10%). the conclusion of this research is that wonderful outcomes were acquired the usage of the skin scraping method in diagnosing scabies.

Keywords: Scabies; *Sarcoptes scabiei*; Skin Scraping; Students

PENDAHULUAN

Kudis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infestasi dan kerentanan terhadap *Sarcoptes scabiei* hominis (Purwanto dan Hastuti, 2020). Penyakit ini dapat menyerang semua kalangan, tanpa memandang umur, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi. Kepadatan jumlah orang dalam rumah yang disertai dengan kontak fisik yang erat sangat memudahkan penularan penyakit ini. Kepadatan jumlah orang inilah yang mengakibatkan penyebaran semakin cepat. Maka dari itu, penyakit ini terjadi di tempat tinggal yang memiliki kepadatan yang tinggi seperti asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan tempat pengungsian (Resnayati et al., 2022). Pada perkembangan teknologi di bidang kesehatan, khususnya dalam mendiagnosa penyakit scabies, yaitu dengan memeriksa ada tidaknya tungau *Sarcoptes scabiei* pada lapisan kulit. Diantaranya yaitu dengan melakukan pemeriksaan menggunakan burrow ink test, mikroskop, dermoskopi, dan PCR. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pemeriksaan kerokan kulit yang mudah dan praktis (Lestari, 2017).

Metode kerokan kulit merupakan cara yang mudah dalam memberikan hasil yang akurat, sehingga digunakan untuk mendiagnosis scabies. Hasil kerokan kulit positif apabila ditemukan *Sarcoptes scabiei*. Adapun kelebihan dari pemeriksaan kerokan kulit ini yaitu pemeriksaan ini cukup mudah dilakukan, menggunakan alat dan bahan yang sederhana. Selain itu pemeriksaan kerokan kulit ini juga terdapat kelemahannya yaitu apabila pengerokan kulit terlalu keras dilakukan maka dapat terjadi perdarahan (Ferdinand et al., 2014). Scabies diperkirakan dapat menginfeksi lebih dari 200 juta orang setiap saat. Sedangkan prevelensi kejadian scabies menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang ada di Indonesia (Nur et al., 2019). Di Provinsi Jawa Timur terdapat 72.000 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita scabies (Asih, 2019). Prevelensi scabies 25% pada orang dewasa, sedangkan pada anak yaitu 30 – 65% (Husna et al., 2021). Pada penelitian di Asrama salah satu Pondok Pesantren di Kediri memiliki prevelensi scabies sebesar 72,25% (Khalimah & Hafsa, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan santri pada tingkat sekolah MTS yang terinfeksi scabies pada bulan Januari tahun 2023 yakni 10 santri. Pada penelitian ini peneliti memilih teknik *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2016). Unit analisis dalam penelitian ini adalah metode pemeriksaan untuk mendiagnosa *Sarcoptes scabiei* penyebab penyakit scabies.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sampel yang diperoleh dari Santri Pondok Pesantren dan dilakukan penelitian di Laboratorium Parasitologi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri diperoleh 10 responden dimana data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Metode Kerokan Kulit untuk Mendiagnosa *Sarcoptes scabiei*

No	Kode	Jenis Kelamin	Umur	Hasil
1	1A	P	13	+
2	1B	P	13	-
3	1C	P	12	-
4	1D	P	13	-
5	1E	L	13	-
6	1F	L	12	-
7	1G	L	14	-
8	1H	L	13	-
9	1I	L	12	-
10	1J	L	13	-

Keterangan: (+) : Ditemukan *Sarcoptes scabiei*
 (-) : Tidak ditemukan *Sarcoptes scabiei*
 Pv: Perempuan
 L : Laki-laki

Hasil metode kerokan kulit pada penelitian ini didapatkan hasil 1 (10%) subjek penelitian yang dikatakan positif yaitu ditemukannya tungau *Sarcoptes scabiei*. Ditemukannya tungau *Sarcoptes scabiei* pada penelitian ini menandakan hasil positif, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fadila (2018) bahwa kerokan kulit dinyatakan positif apabila ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei*.



Gambar 1 Hasil Pemeriksaan Mikroskopis (Dokumentasi Pribadi)

Pengambilan sampel kerokan kulit lebih berbahaya karena pengerokan menggunakan skapel atau besturi tajam. Proses pengerokan membuka papula, tetapi tidak dipastikan adanya papula terdapat tungau *Sarcoptes scabiei*. Papula terbentuk akibat garukan yang dilakukan penderita karena disebabkan sensititasi terhadap eksekret dan secret tungau pada malam hari. Pemilihan tempat lesi yang tepat untuk pengujian diagnostik penting karena lesi yang mengalami inflamasi cenderung mengandung tungau yang sedikit. Daerah arcal, seperti pergelangan tangan dan sela-sela jari adalah tempat terbaik untuk dijadikan sampel. Setiap kulit yang berisi papul merah dengan terowongan dipastikan mengandung tungau (Chouella, 2002).

Pada penelitian ini pengambilan sampel kerokan kulit dilakukan pada pagi hari, hal tersebut mempengaruhi hasil metode kerokan kulit. Sebaiknya pengambilan sampel kerokan kulit dilakukan saat malam hari karena tungau *Sarcoptes scabiei* lebih aktif di malam hari. Apabila tidak memungkinkan pengambilan sampel pada malam hari, maka dapat dilakukan pengambilan sampel pada pagi hari pada lesi patognomonik yaitu terowongan tipis dan kecil seperti benang, linear kurang lebih 1 hingga 10 mm, berwarna putih abu-abu, pada ujung terowongan ditemukan papul atau vesikel yang merupakan hasil pergerakan tungau di dalam stratum korneum. Terowongan terlihat jelas di sela-sela jari, pergelangan tangan dan daerah siku (Sukmawati, 2017).

Dari prosedur yang dilakukan pada metode kerokan kulit, efek samping dari metode ini tidak banyak hanya saja pengerokan kulit dapat terjadi perdarahan apabila dilakukan pengerokan cukup keras. Pada metode ini menggunakan KOH 10% dan minyak mineral agar saat melakukan pengerokan tungau dan produknya tidak larut sehingga dapat menemukan

tungau dalam keadaan hidup dan utuh. Berdasarkan tingkat ketelitian dari metode kerokan kulit bahwa metode ini merupakan metode yang memuaskan untuk mendiagnosa scabies karena ditemukannya tungau *Sarcoptes scabiei*. Selain itu kesulitan dari metode ini yaitu menduga adanya tungau pada lesi di permukaan kulit. Kelebihan dari metode kerokan kulit yaitu mendiagnosa scabies secara tepat. Kekurangan atau kelemahan dari metode ini yaitu metode kerokan kulit tidak praktis apabila tidak memiliki mikroskop, selain itu metode ini memerlukan pengalaman dalam pengambilan sampel kerokan kulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pemeriksaan mikroskopis menggunakan metode kerokan kulit yang dilakukan pada 10 santri di pondok pesantren didapatkan 1 hasil yang positif, pemeriksaan ini dapat mendiagnosis scabies yang dapat ditegakkan dengan diagnosis pasti seperti melakukan pemeriksaan kerokan kulit yaitu ditemukannya tungau di bawah mikroskop.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah memberikan kesempatan, memberikan dukungan, dan memfasilitasi serangkaian kegiatan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan penyusun yang telah memberikan ide gagasan, saran, dan masukan serta acuan referensi dalam pengembangan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S. R. 2019. Hubungan Personal Hygiene Dan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi. Madiun.
- Chouela, A. Abeldano, G. Pallerano, dan M. I. Hernandes. 2002. Diagnosis and treatment of scabies: a pratical guide. AM. J. Clin. Dermatol. Vol. 3 No.1, hal 9 - 18.
- Fadilah, Z, dkk. 2018. Uji Diagnosis Kesesuaian Antara Metode Tes Tinta Terowongan dengan Scrapping Kulit Terhadap Kasus Skabies pada Kelinci (*Lupus domesticus*). Unair.
- Ferdinand, Thaha, A., & Rusmawardiana. 2014. Nilai Diagnostik Skin Surface Biopsy pada Skabies di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Majalah Kedokteran Sriwijaya, 46(03), 193–198.

- Husna, R., Joko, T., & Selatan, A. 2021. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia : Literature Review Health penyakit yang berhubungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
- Khalimah, W. N., & Hafsa. 2020. Hubungan antara pengetahuan santri terhadap kebersihan lingkungan dengan kejadian Skabies. *Jurnal Ilmu Kesehatan Keperawatan*, 1(1), 35–40.
- Lestari, Y. R. D. 2017. Prevelensi Skabies Di Pondok Pesantren X Daerah Genuk Semarang. University of Semarang.
- Miftahrrizqiyah, dkk. 2020. Kejadian Skabies Berdasarkan Pemeriksaan Dermoskop, Mikroskop, dan Skoring di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. Palembang
- Nur, R., Utari, D., & Buntara, A. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 152–158.
- Resnayati, Y., Ekasari, M. F., & Maryam, R. S. 2022. Buku Santri Sehat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Personal Hygiene Santri dalam Pencegahan Skabies di Pesantren. *Jkep*, 7(1), 54–66. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i1.920>
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.